

## KECERDASAN EMOSIONAL SISWA BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH

Agita Zunilatri Kurniastiti<sup>1</sup>, Rahmah<sup>2</sup>, Retno Sumiyarini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIKES A.Yani Yogyakarta

<sup>2</sup>POLTEKES KEMENKES Yogyakarta

### ABSTRACT

**Background:** Students should have emotional intelligence to control their emotion and to reduce bullying. By having good emotional intelligence, students will be able to understand themselves and others, so they can control their behavior. Eventually, they will be able to maintain a good relationship with their peers by not hurting others' feeling or harming others physically.

**Objective:** This research aimed to analyze the correlation between emotional intelligence and school bullying behavior in students in a Junior High School of Bantul Regency.

**Methodology:** This research employed correlational quantitative method with cross sectional design. The samples were taken randomly, consisted of 92 students of grade VIII and IX. Data were analyzed using univariate and bivariate technique with Product Moment Correlation statistical test.

**Findings:** The result of univariate analysis showed that students' emotional intelligence was high as there were 51 students in this category (55,4%), and the behavior of school bullying was low (57,6%). Bivariate analysis using Product Moment correlation showed that the p-value was  $0,001 < 0,05$ . The coefficient value of -0,571 showed that the level of emotion was moderate.

**Conclusion:** There was a significant correlation between emotional intelligence and school bullying behavior in students in a Junior High School of Bantul Regency.

**Key words:** *emotional intelligence, school bullying behavior*

### PENDAHULUAN

*Bullying* sering kita kenal dengan istilah penggencetan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi.<sup>(1)</sup> *Bullying* merupakan perilaku yang dikarakteristikan dengan melakukan tindakan yang merugikan bagi orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang yang disertai adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korbannya.<sup>(2)</sup> Prevalensi *bullying* seluruh dunia juga bervariasi mulai dari 9% sampai 54% pada remaja.<sup>(3)</sup> Prevalensi *bullying* di seluruh dunia antara usia 13 tahun 8,6 % - 45,2 % pada anak laki-laki dan 4,8 % - 35,8 % pada anak perempuan.<sup>(4)</sup> Anak laki-laki memiliki keterlibatan dalam *bullying* sebesar

14% dan 13,7% untuk anak perempuan di Inggris.<sup>(5)</sup>

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang terjadi pada anak. *Bullying* termasuk kedalam 10 masalah kesehatan yang mengkhawatirkan pada anak.<sup>(6)</sup> Masalah tersebut dikategorikan mengkhawatirkan karena menginggit tingginya angka kejadian *bullying* pada anak. Sekitar 9% - 73% pelajar melapor bahwa mereka melakukan *bullying* terhadap pelajar lain dan 2% - 36% lainnya menyatakan bahwa mereka telah menjadi korban *bullying*.<sup>(7)</sup> Sebuah studi menyebutkan bahwa 67% pelajar di kota-kota besar di Indonesia menyatakan bahwa di sekolahnya

terjadi *bullying*.<sup>(8)</sup> Data tersebut masih bersifat umum karena penelitian tidak hanya dilakukan di sekolah menengah pertama, akan tetapi juga dilakukan di sekolah dasar dan menengah atas.<sup>(9)</sup> Kemungkinan fenomena *bullying* di sekolah menengah pertama ini akan semakin banyak ditemui dan menjadi fenomena gunung es. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang tua maupun pihak sekolah tidak menyadari bahwa telah terjadi *bullying* di sekolahnya.<sup>(10)</sup> Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar juga tidak terlepas dari perilaku *bullying* yang dilakukan siswa. Namun, tidak banyak data tentang *bullying*. Menurut Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Yogyakarta tercatat hanya tiga kasus yang dilaporkan dari tahun 2008-2010.<sup>(11)</sup>

Dampak yang *diakibatkan bullying* tidak hanya berlaku untuk korbannya, namun juga pelakunya. *Bullying* merupakan resiko serius untuk psikososial dan penyesuaian akademis baik untuk korban dan pengganggu.<sup>(3)</sup> Dampak tindak kekerasan seperti *bullying* bisa menyebabkan terjadinya gangguan perilaku, keterlambatan perkembangan, depresi, gangguan konsentrasi di sekolah, dan trauma emosi.<sup>(12)</sup>

Masa remaja *dianggap* sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian

diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.<sup>(13)</sup> Remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya.<sup>(13)</sup> Ciri-ciri remaja berusia 12-15 tahun ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangannya, ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi dan cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain.<sup>(14)</sup>

*Kemampuan* mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya *bullying*, karena dengan pengendalian diri, individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan diri sehingga secara emosional dirinya tidak mudah marah dan pada akhirnya anak mampu membina hubungan baik dengan teman serta dapat menjaga hubungan pertemanan tersebut agar tidak melukai perasaan maupun fisik temannya.<sup>(15)</sup> Dalam hal ini kecerdasan emosi merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap siswa dalam pengendalian emosinya. Dengan kecerdasan emosi yang baik, siswa akan mampu memahami perasaannya, mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan bagi dirinya dan orang lain sehingga dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik siswa akan lebih mampu menjaga perilakunya.<sup>(16)</sup>

Ada *hubungan* yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional yang berarti semakin tinggi

kecerdasan emosi maka akan semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan subjek demikian sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi perilaku *bullying* yang dilakukan subjek.<sup>(15)</sup>

Berdasarkan *hasil* studi pendahuluan di SMP X Bantul dalam periode tahun ajaran 2013-2014 dapat diketahui bahwa Guru Bimbingan Konseling sudah menangani jumlah perilaku agresif atau *bullying* verbal, fisik, dan psikologis sebesar 12,8 %. Mengingat angka tersebut adalah kasus yang tertangani artinya kasus yang tersembunyi kemungkinan masih banyak lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku school bullying pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul.

## BAHAN DAN CARA PENELITIAN

*Rancangan* penelitian *ini* menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen dan independen hanya satu kali pada satu saat.<sup>(17)</sup> Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.

Penelitian ini *dilaksanakan* di SMP X Bantul yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah 109 siswa kelas VIII dan IX di SMP X

Bantul. Maka didapatkan 87 responden dengan ditambahkan 5% untuk mengantisipasi terjadinya *drop out* menjadi 92 responden. Berdasarkan hasil perhitungan supaya penyebaran data pada siswa-siswi kelas VIII dan IX menjadi merata dan seimbang jumlah masing-masing kelas yang diperlukan untuk dijadikan sampel penelitian kelas VIII berjumlah 47 responden dan kelas IX berjumlah 45 responden. Pengujian hipotesis analisis bivariat dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Deskripsi Karakteristik Responden

*Sampel* dalam penelitian ini adalah pada siswa-siswi kelas VIII dan IX Sekolah Menengah Pertama X Bantul yang berjumlah 92 siswa. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut Tabel.1

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP X di Bantul tahun 2014**

Faktor	Kelas	Kategori	Jumlah	Persen	Total
Jenis Kelamin	VIII A	Laki-laki	9	69,2%	13
		Perempuan	4	30,8%	
Jenis Kelamin	VIII B	Laki-laki	11	55,0%	20
		Perempuan	9	45,0%	

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP X di Bantul tahun 2014 (lanjutan)**

Faktor	Kelas	Kategori	Jumlah	Persen	Total		
Usia	VIII C	Laki-laki	10	71,4%	14		
		Perempuan	4	28,6%			
	IX A	Laki-laki	17	68,0%	25		
		Perempuan	8	32,0%			
	IX B	Laki-laki	15	75,0%	20		
		Perempuan	5	25,0%			
	VIII A	13 tahun	6	46,2%	13		
		14 tahun	4	30,8%			
		15 tahun	2	15,4%			
		16 tahun	1	7,7%			
		17 tahun	0	0,0%			
		13 tahun	6	30,0%			
		14 tahun	8	40,0%			
		VIII B	15 tahun	4		20,0%	20
			16 tahun	1		5,0%	
			17 tahun	1		5,0%	
	VIII C	13 tahun	6	42,9%	14		
		14 tahun	4	28,6%			
		15 tahun	4	28,6%			
		16 tahun					
17 tahun							
13 tahun		1	4,0%				
14 tahun		15	60,0%				
IX A		15 tahun	6	24,0		25	
		16 tahun	2	8,0			
		17 tahun	1	4,0			
IX B	13 tahun	1	5,0	20			
	14 tahun	5	25,0				
	15 tahun	7	35,0				
	16 tahun	4	20,0				
	17 tahun	3	15,0				

Hasil distribusi karakteristik responden di atas menunjukkan siswa di sekolah menengah pertama ini di kelas VIII maupun IX didominasi anak laki-laki dibandingkan

dengan anak perempuan. Jumlah total anak laki-laki sebanyak 62 (67,4%) dan anak perempuan sebanyak 30 (32,6%). Pembagian kelas pada masing-masing kelas untuk dijadikan sampel menunjukkan kelas VIII A dengan jumlah siswa 13 terdapat 9 (69,2%) diantaranya laki-laki. Kelas VIII B ada sebanyak 11 siswa laki-laki dari 20 siswa. Kelas VIII C memiliki siswa laki-laki sebanyak 10 siswa (71,4%) dari 14 siswa. Kelas IX A dengan 25 siswa 17 (68,0%) diantaranya adalah laki-laki. Sedangkan kelas IX B dengan jumlah siswa 20 siswa memiliki siswa laki-laki sebanyak 15 siswa (75,0%). Pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VIII berusia 13 tahun dan kelas IX mayoritas berusia 14 tahun.

### Analisis Univariat

Data penelitian ini diperoleh dari siswa kelas VIII dan IX SMP X di Bantul sebagai subjek penelitian. Deskripsi hasil penelitian untuk setiap variabel tingkat kecerdasan emosional dan tingkat perilaku *school bullying* dari 92 siswa dalam penelitian.

### Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

Hasil pengukuran tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMP X di Bantul disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP X di Bantul tahun 2014**

Karakteristik	Tingkat Kecerdasan Emosional										
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
JK	L	1	1,6	2	3,2	21	33,9	34	54,8	4	6,5
	P	0	0,0	1	3,3	11	36,7	17	56,7	1	3,3
Total		1	1,1	3	3,3	32	34,8	51	55,4	5	5,4
Usia	13	0	0,0	2	10,0	9	45,0	8	40,0	1	5,0
	14	1	2,8	1	2,8	9	25,0	23	63,9	2	5,6
Kelas	VIII A	0	0,0	0	0,0	7	53,8	5	38,5	1	7,7
	VIII B	0	0,0	0	0,0	10	50,0	9	45,0	1	5,0
Kelas	VIII C	1	7,1	3	21,4	3	21,4	6	42,9	1	7,1
	IX A	0	0,0	0	0,0	7	28,0	16	64,0	2	8,0
Kelas	IX B	0	0,0	0	0,0	5	25,0	15	75,0	0	0,0
	Total	1	1,1	3	3,3	32	34,8	51	55,4	5	5,4

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki dan perempuan memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi yaitu laki-laki sebanyak 34 siswa (54,8) dan perempuan sebanyak 17 siswa (56,7%). Berdasarkan usianya, anak yang usianya 13, 14, 15, dan 16 tahun memiliki tingkat kecerdasan emosional yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan siswa yang usianya 17 tahun memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang. Dilihat dari kelasnya, siswa kelas VIII A dan kelas VIII B memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, sedangkan kelas VIII C, IX A, dan IX B memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban kadang-kadang pada aspek kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi, dan ketrampilan sosial,

memberikan jawaban selalu pada aspek empati Tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Distribusi Jawaban Responden atas Pernyataan Kuesioner Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP X di Bantul Tahun 2014**

Komponen	Aspek	Rata-rata	Keterangan
Kecerdasan Emosional	Kesadaran diri	3,44	Kadang-kadang
	Pengaturan diri	3,34	Kadang-kadang
	Memotivasi diri	3,42	Kadang-kadang
	Empati	3,51	Selalu
	Keterampilan sosial	3,49	Kadang-kadang

### Tingkat perilaku *school bullying*

Hasil pengukuran tingkat perilaku *school bullying* pada siswa SMP di Bantul disajikan pada Tabel.4

**Tabel 4 Kategorisasi tingkat perilaku *school bullying* pada siswa SMP di Bantul tahun 2014**

Karakteristik	Tingkat Perilaku <i>School Bullying</i>								
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
JK	L	13	21,0	35	56,5	12	19,4	2	3,2
	P	9	30,0	18	60,0	3	10,0	0	0,0
Total		22	23,9	53	57,6	15	16,3	2	2,2
Usia	13	4	20,0	12	60,0	4	20,0	0	0,0
	14	10	27,8	20	55,6	4	11,1	2	5,6
Kelas	VIII A	3	23,1	6	46,2	4	30,8	0	0,0
	VIII B	2	10,0	12	60,0	6	30,0	0	0,0
Kelas	VIII C	3	21,4	6	42,9	3	21,4	2	14,3
	IX A	9	36,0	16	64,0	0	0,0	0	0,0
Kelas	IX B	5	25,0	13	65,0	2	10,0	0	0,0
	Total	22	23,9	53	57,6	15	16,3	2	2,2

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat perilaku *school bullying* berdasarkan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan termasuk dalam kategori rendah

yaitu laki-laki sebanyak 35 siswa (56,5%) dan perempuan sebanyak 18 siswa (60,0%). Dilihat dari usia, baik siswa yang usianya 13 tahun, 14 tahun, 15 tahun, 16 tahun, dan 17 tahun mayoritas siswa memiliki tingkat perilaku bullying rendah. Sedangkan berdasarkan kelasnya, dari kelas VIII maupun IX mayoritas siswa juga memiliki tingkat perilaku bullying yang termasuk dalam kategori rendah.

**Tabel 5 Hasil Distribusi Jawaban Responden atas Pernyataan Kuesioner *School Bullying* pada Siswa SMP X di Bantul Tahun 2014**

Komponen	Aspek	Rata-rata	Keterangan
<i>Bullying</i>	Fisik	1,77	Tidak Setuju
	Verbal	1,88	Tidak Setuju
	Psikologis	1,84	Tidak Setuju

Berdasarkan Tabel 5, hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban tidak setuju terhadap aspek-aspek *bullying* baik itu aspek fisik, verbal, maupun psikologis

### Analisis Bivariat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul.. Pengujian hipotesis analisis bivariat dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dan menggunakan komputer.

Hasil yang diperoleh dari analisis tersebut menguraikan korelasi variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dengan tingkat perilaku *school bullying* sebagai variabel terikat dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6 Rangkuman Hasil Korelasi Product Moment Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *School Bullying* pada siswa SMP di Bantul tahun 2014**

Kecerdasan Emosional	Perilaku <i>School Bullying</i>								r hitung	P value
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)		
Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	100		
Rendah	0	0,0	0	0,0	2	66,7	1	33,3	-0,571	0,001
Sedang	5	15,6	22	68,8	5	15,6	0	0,0		
Tinggi	14	27,5	29	56,9	8	15,7	0	0,0		
Sangat Tinggi	3	60,0	2	40,0	0	0,0	0	0,0		

Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa dengan kecerdasan emosional sangat rendah memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Terdapat 2 siswa (66,7%) dengan tingkat emosional rendah memiliki perilaku *bullying* sedang dan ada 1 siswa (33,3%) memiliki perilaku *bullying* tinggi. Mayoritas siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah yaitu sebanyak 22 siswa (68,8). Siswa dengan tingkat kecerdasan yang tinggi mayoritas memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah yaitu sebanyak 29 siswa (56,9%), sedangkan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi mayoritas memiliki tingkat perilaku *bullying* sangat rendah yaitu sebanyak 3 siswa (60,0%).

Hasil analisis dengan uji korelasi *Product Moment* diperoleh nilai  $r$  hitung sebesar -0,571 dengan signifikansi 0,001. Oleh karena nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05, maka hipotesis yang menyatakan “hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul” diterima. Nilai koefisien korelasi *Product Moment* sebesar -0,571 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan tingkat perilaku *school bullying* dalam tingkatan sedang, arah negatif pada nilai koefisien berarti semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah tingkat perilaku *school bullying*, begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat perilaku *school bullying*, maka semakin rendah tingkat kecerdasan siswa.

### **Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantu**

Hasil deskriptif variable kecerdasan emosional pada tabel 2 menunjukkan sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi yaitu 51 siswa (55,4%), kecerdasan emosional ini ditunjukkan dengan kecerdasan emosi yang baik, siswa akan mampu memahami perasaannya, mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan bagi dirinya dan orang lain, selanjutnya kategori sedang 32 siswa (34,8%), dan paling sedikit yaitu 1 siswa (13,8%) yang memiliki tingkat

kecerdasan emosional yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Banyaknya siswa yang menjadi sampel 92 siswa juga ada satu anak yang memiliki kecerdasan emosional sangat rendah, hal ini dilihat dari hasil pengumpulan data skor hasil pengisian siswa (tabel 2). kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.<sup>(18)</sup> Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa akan terbentuk juga karena lingkungan dimana mereka bertempat tinggal. Didikan orang tua juga akan membentuk kecerdasan emosional anak yang akan tercermin sampai anak dewasa.

Kecerdasan emosional dapat dimiliki siswa maupun siswi, tidak ada kepastian untuk jenis kelamin tertentu memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar jenis kelamin siswa laki-laki sebanyak 62 (67,4%) dan sisanya 30 (32,6%) berjenis kelamin perempuan. Siswa di sekolah menengah pertama ini didominasi anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

Setiap anak dimasa pubertas awal sekitar usia 12-17 tahun anak dilatih dalam mengatur kecerdasan emosionalnya untuk mengendalikan emosinya. Dalam hal ini kecerdasan emosi merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap siswa dalam pengendalian emosinya. Dengan kecerdasan emosi yang baik, siswa akan mampu

memahami perasaannya, mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan bagi dirinya dan orang lain sehingga dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik siswa akan lebih mampu menjaga perilakunya.<sup>(16)</sup> Begitu juga anak yang memiliki kecerdasan emosional yang buruk cenderung akan merugikan diri sendiri, keluarga, orang tua, lingkungan maupun masyarakat sekitar. Kecerdasan emosional ini juga terdiri dari beberapa aspek yang menjadi bagian dari kecerdasan emosional tersebut.

Aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, optimisme, empati, dan membina hubungan dengan orang lain.<sup>(18)</sup> Anak yang memiliki kecerdasan emosional baik akan memiliki kesadaran diri yang baik pula, dapat mengelola emosi dimanapun berada atau kapan saja. Sikap anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih optimis dalam mensikapi sesuatu hal, memiliki rasa empati yang tinggi dengan orang sekitar, dan tentunya memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 2.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban kadang-kadang pada aspek kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi, dan ketrampilan sosial, memberikan jawaban selalu pada aspek empati. Selain aspek-aspek kecerdasan emosional juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi: faktor internal dan faktor eksternal.<sup>(18)</sup>

### **Deskripsi tingkat perilaku *school bullying* siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul**

Tingkat perilaku *school bullying* yang dimiliki anak SMP di Bantul masih dalam taraf wajar, hasil deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat perilaku *school bullying* termasuk dalam kategori rendah sebanyak 53 siswa (57,6%), hal ini membuktikan anak-anak ini dalam batas wajar perilaku *bullying* nya. Perilaku *school bullying* sangat rendah sebanyak 22 siswa (23,9%), ada juga siswa yang cenderung memiliki perilaku *school bullying* tinggi sebanyak 2 siswa (2,2%), dan tidak ada siswa yang memiliki perilaku *school bullying* dalam kategori sangat tinggi (Tabel 4).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku *school bullying* adalah faktor keluarga, individu dan lingkungan. Tingkat perilaku *school bullying* di SMP Bantul ini termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan observasi peneliti, sekolah ini mempunyai hubungan sosial yang sehat dan harmonis, bersahabat dengan teman sekelas dan guru, menghargai dan mau menerima otoritas. SMP Bantul ini terletak di wilayah pedesaan, jadi pengaruh lingkungan pedesaan juga dapat meminimalisir perilaku *bullying* karena kedekatan pendampingan orang tua.



Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas siswa berusia 14 tahun sebanyak 36 (39,1%), usia 13 tahun 20 (21,7%), dan usia 15 tahun ada 21 (22,8%), sisanya usia 16 dan 17 tahun sebanyak 15 anak, karena kelas VIII dan IX standarnya berusia 13 sampai 17 tahun. Remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya.<sup>(14)</sup> Mayoritas siswa berusia 14 tahun yang menjadi sampel, tetapi bukan berarti suka marah yang dapat mengakibatkan sikap *bullying*. Ciri-ciri remaja berusia 12-15 tahun ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangannya, ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi dan cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain.<sup>(19)</sup>

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang biasanya adalah orang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri.<sup>(20)</sup> Sumber lain menjelaskan *bullying* sebagai pola tingkah laku di mana terdapat individu yang dipilih sebagai target korban perilaku agresi secara berulang-ulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. Perilaku ini berawal dari ejek-ejekan antar teman, yang berulang berulang, sehingga menjadi kebiasaan mengejek atau menyerang teman sekitar, hal ini sering disebut *bullying*. Perilaku *bullying* ini apabila dilakukan terus menerus akan menjadi perilaku menyimpang, meresahkan

teman, merugikan orang lain dan akan dibenci banyak orang.<sup>(20)</sup>

Klasifikasi *bullying* yaitu *Bullying* fisik (misalnya memukul, mendorong, menendang, memalak, mencubit, merusak barang milik orang lain, mengambil barang milik orang lain, mengambil barang milik korban secara paksa). *Bullying* verbal (misalnya berkata kasar, mengejek, menertawakan, memanggil dengan nama julukan yang tidak disenangi (*name-calling*), mengejek, mengancam). *Bullying* mental/psikologis (misalnya mengisolasi seseorang (seperti mengucilkan, mengabaikan), menyebarkan rumor, memandang sinis, mencibir, meneror).<sup>(1)</sup> Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban tidak setuju terhadap aspek-aspek *bullying* baik itu aspek fisik, verbal, maupun psikologis (Tabel 5).

Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap emosi yang positif seperti nilai diri yang positif, sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut, dan sebagainya. Mereka justru akrab terhadap hal-hal yang negatif seperti kekerasan, kebohongan, licik, dan egois. Oleh karena itu dibutuhkan kecerdasan emosi yang tinggi sehingga anak dapat terhindar dari ledakan-ledakan emosi yang negatif seperti *bullying*.<sup>(21)</sup>

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Wahyuni meneliti tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dan kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dan kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku *bullying* ada remaja. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja.<sup>(22)</sup>

#### **Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul**

Hasil analisis dengan uji korelasi *Product Moment* diperoleh nilai  $r$  hitung sebesar -0,571 dengan signifikansi 0,001. Oleh karena nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05, maka hipotesis yang menyatakan "hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul" diterima. Nilai koefisien korelasi *Product Moment* sebesar -0,571 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan tingkat perilaku *school bullying* dalam tingkatan sedang, arah negatif pada nilai koefisien berarti semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah tingkat perilaku *school bullying*, begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat perilaku

*school bullying*, maka semakin rendah tingkat kecerdasan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Duana menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan subjek demikian sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi perilaku *bullying* yang dilakukan subjek.<sup>(23)</sup> Kecerdasan emosional akan membentuk perilaku anak untuk bertindak. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.<sup>(16)</sup> Anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan sikap perilaku dalam bergaul dengan teman maupun lingkungan sekitar, akan meminimalisir perilaku negatif termasuk *bullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahara meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 1 Gandapura. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku

*bullying* pada siswa SMP. Skala kecerdasan emosi dalam kategori tinggi (52,8%) dan tingkat menjadi *bullies* dalam kategori sangat rendah (72,5%).<sup>(15)</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi dengan jumlah 51 siswa (55,4%), tingkat perilaku *school bullying* siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 53 siswa (57,6%) dan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah tingkat perilaku *school bullying*. Sekolah dan Guru pada umumnya disarankan sebelum dan sesudah proses belajar mengajar, menyisipkan pelajaran moral, berbagi ilmu khususnya tentang kenakalan remaja, perilaku *bullying*, yang banyak merugikan anak untuk masa depan, karena anak akan merasa minder dan rendah diri.

## KEPUSTAKAAN

1. Sejiwa. (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di sekolah dan di lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT Grasindo.
2. Rigby, K dan Thomas. (2010). *How Schools Counter Bullying Policies and Procedures in Selected Australian Schools*. Camberwell: Australian Council for Educational Research Limited.
3. Nansel, T.R., Craig, W., Overpeck, M.D., Saluja, G. dan Ruan, W.J. (2004). *Cross-national consistency in the relationship between bullying behaviors and psychosocial adjustment*. *Arch Pediatr Adolesc Med*.
4. Craig, W., Harel-Fisch, Y., Fogel-Grinvald, H., Dostaler, S., Hetland, J., Simons-Morton, B., Molcho, M., de Mato, M.G., Overpeck, M., Due, P. dan Pickett, W. (2009). *A cross-national profile of bullying and victimization among adolescents in 40 countries*. *Int J Public Health*.
5. Vanderbilt, D. dan Augustyn, M. (2010). *The effect of bullying*. *Paediatrics and Child Health*.
6. Davis, M. M. (2010). *Top 10 health concern for kids*. Diunduh pada 7 Januari 2014 dari <http://www2.med.umich.edu/./details.cfm>
7. American Association of School Administration. (2009). *Bullying at School and Online*. Education. Com Holdings, Inc.
8. Eunike, S., dan Kusnadi, H. (2009). *Relationship between attachment style and tendency of aggression among school bullies in Jakarta*. Diunduh pada 7 April 2014 dari <http://www.inter-diciplinary.net>.
9. Khairani, A., (2006). *Modul Program Pendidikan: Pencegahan Perilaku*

- Bullying di Sekolah Dasar*. Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
10. Latifah, F. (2012). *Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X Bogor*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
  11. Gustina, E. (2011). *Korban Bullying dan Depresi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
  12. Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
  13. Hurlock E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
  14. Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
  15. Zahara., I. (2011). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMPN1 Gandapura*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
  16. Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
  17. Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrument Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
  18. Goleman. (2007). *Emotional Intelligence* (cetakan ketujuh belas). Jakarta: Gramedia.
  19. Jing, W., Ronald J.I., dan Nansel, T.R. (2009). School bullying among adolescent in the united states : Physical, verbal, rational, and cyber. *Jornal of Adolescent Health*.
  20. Baron, R., dan Byrne, D. (2009). *Social Psychology (12th ed)*. Boston: Pearson Education.
  21. Widiharto, C.A., Sandjaja, S.S., Eriany, P. (2008). *Perilaku Bullying ditinjau dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak*. IKIP PGRI. Semarang.
  22. Wahyuni. (2010). *Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dan kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku bulyying pada remaja di SMP Swasta Kota Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.